

TRANSFORMASI DAKWAH TRADISIONAL KE DIGITAL PADA MAJELIS NURUL AMIN DI SAMARINDA

Ayu Saesar Sekar Sari¹, Muhammad Fiqih Hidayat², Putri Cahaya Ramadhani³, Jusni Salsabila⁴, Muhammad Ilham Ghani Al Javari⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2,3,4,5}

Email: ayusaesar@gmail.com fiqihhidayat64@gmail.com putricahaya2710@gmail.com
jusnisalsabila06@gmail.com ilhamaljavari@gmail.com

Abstract

The COVID-19 epidemic has profoundly altered the landscape of Islamic preaching (da'wah), moving away from traditional tactics and toward the use of digital media. This study looks at how Majelis Nurul Amin's da'wah practices changed before, during, and after the pandemic. The goal is to provide empirical insight into how traditional da'wah adapted to new platforms and the problems experienced along the way. In-depth interviews demonstrate that, despite the use of channels like YouTube, the essence of da'wah remains focused on emotional and spiritual connection, notably love for the Prophet Muhammad (SAW).

Keywords: da'wah transformation, COVID-19 epidemic, love of Prophet Muhammad, digital media.

Abstrak

Dakwah Islam mengalami pergeseran besar dari metode konvensional ke penggunaan media digital selama pandemi COVID-19. Studi ini melihat bagaimana dakwah di Majelis Nurul Amin berubah sebelum, selama, dan setelah pandemi. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran langsung tentang bagaimana strategi dakwah berubah, serta masalah dan perubahan yang dihadapi komunitas dakwah tradisional. Meskipun media digital seperti YouTube telah digunakan untuk menyebarkan dakwah, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa fokus dakwah tetap pada hubungan emosional dan nilai-nilai spiritual, terutama cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: transformasi dakwah, pandemi COVID-19, kecintaan Nabi Muhammad, media digital

PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik serta mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, telah menjadi bagian fundamental dalam kehidupan umat Islam sejak masa kenabian hingga era modern saat ini. Seiring perkembangan zaman, dakwah mengalami transformasi signifikan baik dari segi metode, media, maupun jangkauan. Pada masa lalu, dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, pengajian, dan tabligh akbar yang menekankan aspek personal, emosional, dan spiritual antara dai dan jamaah. Namun, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara dakwah disampaikan, menuntut para dai untuk mampu beradaptasi dengan berbagai media digital agar pesan dakwah tetap dapat diterima secara luas dan efektif oleh masyarakat modern yang semakin beragam karakteristiknya. (Zulfikar Ghazali 2017)

Terkait dengan aktivitas dakwah, para da'i kini semakin memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, melainkan juga sebagai platform strategis yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas dan cepat. Dakwah sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan sosial, di mana perubahan nilai-nilai yang terjadi pada tingkat individu secara bertahap dapat merambah dan memengaruhi tingkat masyarakat secara keseluruhan. Hal ini terjadi melalui interaksi sosial yang dinamis antara individu-individu dalam masyarakat, baik sebagai da'i yang menyampaikan dakwah maupun sebagai mad'u yang menerima dan menginternalisasi pesan tersebut. (Fauzi 2020)

Seiring dengan perkembangan teknologi, hadirnya internet sebagai media baru dengan tingkat interaktivitas dan konektivitas yang sangat tinggi telah membuka peluang baru dalam pengembangan aktivitas dakwah. Internet memungkinkan dakwah untuk dilakukan secara konvergensif, yakni menggabungkan berbagai media dan metode komunikasi yang berbeda dalam satu platform digital. Hal ini membedakan dakwah modern dengan pola konvensional yang biasanya terbatas pada pertemuan tatap muka atau media cetak dan audio visual tradisional.

Dengan adanya media sosial dan internet, dakwah menjadi lebih mudah diakses oleh siapa saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pesan dakwah dapat disebarkan secara instan dan dapat diakses kapan saja oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadikan proses dakwah lebih murah dan efisien, karena tidak memerlukan

biaya besar seperti penyelenggaraan acara fisik. Media ini juga bersifat terbuka, memungkinkan interaksi dua arah antara da'i dan mad'u sehingga tercipta dialog yang lebih hidup dan dinamis. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam dakwah tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga meningkatkan kualitas komunikasi dakwah di era digital saat ini. (Qodriyah 2021)

Majelis taklim dan tabligh akbar, seperti yang dilakukan oleh Guru Udin, merupakan contoh nyata dari tradisi dakwah yang telah berlangsung puluhan tahun dan tetap eksis di tengah arus perubahan zaman. Format dakwah yang diterapkan sebelum pandemi COVID-19 sangat mengandalkan interaksi langsung, di mana hubungan emosional dan spiritual antara guru dan jamaah menjadi kunci utama keberhasilan penyampaian pesan. Ceramah rutin, pengajian mingguan, dan tabligh akbar bukan hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, penanaman nilai, serta penguatan ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat.

Namun, munculnya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 membawa tantangan baru bagi aktivitas dakwah. Pembatasan sosial, larangan berkumpul, dan penerapan protokol kesehatan secara ketat memaksa para dai dan pengelola majelis untuk melakukan penyesuaian mendasar dalam metode dakwah. Kegiatan yang semula berbasis tatap muka harus beralih ke media digital seperti YouTube, yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pelengkap, kini menjadi salah satu saluran utama dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah yang tersebar di berbagai tempat. Transformasi ini tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual, baik dari pihak dai maupun jamaah.

Meskipun banyak penelitian membahas penggunaan media digital dalam dakwah Islam secara umum, studi yang fokus pada bagaimana kelompok dakwah tradisional seperti Majelis Nurul Amin beradaptasi di tengah perubahan zaman, khususnya dalam konteks krisis global seperti pandemi COVID-19, masih cukup sedikit. Padahal, kelompok dakwah yang berbasis komunitas lokal ini memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran agama di kalangan masyarakat. Minimnya dokumentasi akademik mengenai bagaimana dakwah tradisional menyesuaikan diri dengan era digital menciptakan kekurangan dalam penelitian (research gap) yang perlu diisi serta yang perlu ditangani. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan secara nyata proses peralihan dari dakwah tradisional ke digital, serta mengidentifikasi tantangan, strategi penyesuaian, dan dampaknya terhadap efektivitas komunikasi agama di periode setelah masa pasca-pandemi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses transformasi dakwah Majelis Nurul Amin dari bentuk tradisional ke digital di Samarinda. Data primer dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi langsung partisipatif pada berbagai kegiatan dakwah Majelis Nurul Amin, serta wawancara mendalam (in-depth interview). Narasumber wawancara meliputi Guru Udin selaku ustadz yang memiliki majelis, Guru Jamal selaku pengurus majelis, dan pengurus media majelis. Triangulasi data akan diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian ini.

Tempat dan Objek Penelitian

Tempat penelitian berada di Majelis Nurul Amin, yakni sebuah majelis taklim yang telah ada beberapa tahun di Kota Samarinda. Topik yang diteliti mencakup: Guru Udin, sebagai pendiri dan pemimpin utama dari majelis, Guru Jamal, dalam perannya sebagai pengelola utama kegiatan dakwah, dan tim media yang bertanggung jawab atas pengelolaan konten digital majelis.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dilakukan dengan tiga metode utama:

Observasi partisipatif adalah ketika peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan pengajian dan aktivitas dakwah, baik secara rutin maupun daring.

Wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan yang lebih dalam dari setiap informan mengenai perubahan dan tantangan dalam dakwah.

Penelitian dokumentasi, termasuk pencarian arsip digital di saluran YouTube Majelis Nurul Amin serta catatan kegiatan yang ada, maupun wawancara langsung.

Teknik untuk Menganalisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengenali pola-pola transposisi umum dalam perubahan metode berdakwah.

Verifikasi Kebenaran Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, diterapkan teknik triangulasi baik dari sumber maupun metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Validasi juga dilakukan melalui konfirmasi kepada informan (member check) dan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Sebelum Pandemi: Konsisten dan Tradisional

Sebelum pandemi COVID-19 melanda, metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Nurul Amin sangat konsisten dan berakar pada tradisi yang sudah berlangsung selama puluhan tahun. Aktivitas dakwah berfokus pada ceramah langsung yang diselenggarakan secara rutin, langsung dalam bentuk pengajian malam Senin, tabligh akbar, dan majelis taklim mingguan. Dalam metode ini interaksi tatap muka menjadi inti dari penyampaian pesan dakwah, dakwah dilakukan tanpa perantara media digital, mengandalkan kekuatan narasidan kecintaan pada Nabi Muhammad sebagai inti pesan dakwah. Pengajian ini sudah berdiri lebih dari 50 tahun tepatnya berdiri dari tahun 1990an, yang masih berjalan hingga sekarang, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan hubungan personal yang terjalin secara langsung menjadi pondasi utama dalam membangun komunitas yang solid dan setia mengikuti pengajian yang di adakan setiap minggu.

2. Media Dakwah yang Digunakan

Meskipun metode tradisional menjadi metode utama dalam berdakwah, penggunaan media digital seperti YouTube sudah mulai diperkenalkan sebagai pelengkap, terutama sejak pandemi dan terus berlanjut selama pandemi. Media utama yang digunakan antara lain:

- a) Ceramah langsung atau tatap muka sebagai media dakwah yang menjadi metode utama dalam menyampaikan dakwah

- b) Youtube sebagai media digital pelengkap untuk memperluas jangkauan jamaah yang tidak bisa melihat secara langsung (digunakan sebagai pelengkap sejak sebelum dan selama pandemi)

Link media YouTube: <https://youtube.com/@majelistalimnurulaminsamarinda?si=z-xuwzC8-Oa9sGiD>

- c) Media seadanya, disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan

Penggunaan youtube menunjukkan adanya kesadaran terhadap kebutuhan memperluas jangkauan dakwah, walau tetap tidak menggantikan metode tatap muka.

3. Efektivitas dan Tantangan Media Dakwah

Ceramah langsung dinilai paling efektif dalam membangun hubungan emosional dan spiritual antara da'i dan jamaah. Konsistensi kehadiran jamaah tanpa perlu promosi intensif menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam membangun komunitas yang kuat dan berkomitmen. Namun, sebelum pandemi, tantangan utama terletak pada keterbatasan pemanfaatan media digital. Kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan teknologi dan kurangnya keterampilan teknis menjadi hambatan yang signifikan dalam mengadopsi media digital secara luas.

4. Adaptasi Dakwah Saat Pandemi

Pandemi COVID-19 memaksa perubahan signifikan dalam metode dakwah. Majelis Nurul Amin mengambil pendekatan yang fleksibel dengan tetap melanjutkan aktivitas dakwah namun dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Dalam kondisi pembatasan sosial, YouTube menjadi media digital utama yang diandalkan untuk menyampaikan ceramah dan kisah nabi kepada masyarakat luas. Pendekatan ini memungkinkan dakwah tetap berjalan tanpa mengorbankan keselamatan jamaah, sekaligus membuka peluang baru dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

5. Kendala Penggunaan Media Digital

Beberapa kendala dalam penggunaan media digital antara lain:

- a) Tidak semua jamaah memiliki keterampilan atau akses yang memadai terhadap teknologi digital, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam dakwah online.
- b) Kekhawatiran terhadap konten digital yang melecehkan Nabi Muhammad SAW.
- c) Terbatasnya kemampuan teknis majelis dalam memproduksi konten digital berkualitas.

6. Respons Jamaah dan Integrasi Pascapandemi

Meskipun format dakwah berubah selama pandemi, antusiasme jamaah tetap tinggi. Setelah pandemi mereda dan pembatasan sosial dilonggarkan, kegiatan dakwah tatap muka

kembali dilaksanakan seperti semula. Namun, penggunaan media digital seperti YouTube tetap dipertahankan sebagai pelengkap yang strategis. Integrasi metode tradisional dan digital ini menciptakan model dakwah hybrid yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

7. Refleksi Dakwah Digital dan Spiritualitas

Guru Udin menegaskan bahwa media digital hanya berfungsi sebagai sarana, bukan tujuan utama dalam dakwah. Inti dari dakwah tetap pada pengenalan dan penanaman cinta kepada Nabi Muhammad sebagai fondasi spiritual. Ia mengingatkan pentingnya menjaga kualitas isi dakwah agar tidak hanya berfokus pada jumlah penonton atau popularitas semata. Menurutnya, isi media harus dipenuhi dengan adab dan cinta kepada Nabi, karena dari situlah keberkahan akan muncul. Pesan ini menekankan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak diukur dari banyaknya audiens, melainkan dari kualitas dan keberkahan yang tercipta melalui penyampaian pesan yang penuh adab dan spiritualitas.

8. Peran Media untuk Generasi Muda dan Ukhuwah Islamiyah

Media digital dinilai mampu menjadi jembatan untuk generasi muda yang cenderung jauh dari aktivitas keagamaan. Cerita-cerita nabi Muhammad yang dikemas menarik di platform seperti youtube menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan cinta kepada Rasulullah dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

PENUTUP

Transformasi penyebaran agama yang dilakukan oleh Majelis Nurul Amin di tengah perubahan sosial yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa media digital bukanlah pengganti metode klasik, tetapi alat tambahan yang memperluas akses dakwah. Inti dari dakwah, seperti kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, tata krama, serta hubungan spiritual antara muballigh dan jamaah, tetap menjadi landasan utama dalam setiap penyampaian pesan-pesan keislaman (Fauzi, 2020).

Penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti YouTube, dapat menjaga kesinambungan dakwah ketika pertemuan tatap muka terbatas, tanpa kehilangan semangat tradisional yang menjadi ciri majelis tersebut. Platform digital berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat perkotaan selama masa pandemi (Qodriyah, 2021). Oleh karena itu, pengembangan dakwah digital harus dilakukan dengan cara yang adaptif namun tetap mempertahankan esensi spiritual dan budayanya (Ghazali, 2017).

Transformasi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Nurul Amin menunjukkan bahwa media digital tidak menggantikan, melainkan melengkapi metode tradisional. Nilai-nilai inti seperti cinta kepada nabi, adab, dan koneksi spiritual tetap menjadi fondasi. Pengelola majelis dakwah disarankan untuk:

- a) Memanfaatkan media digital secara bijak dan berbasis nilai
- b) Menyampaikan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun ruhani
- c) Melatih tim untuk mengelola media dakwah dengan profesional tanpa meninggalkan kekhasan tradisi dakwah lokal.

REFERENSI

- Fauzi, Ahmad. 2020. "Problematisasi Dakwah Di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah." *Jurnal Al-Hikmah* 18(1):27–36. doi: 10.35719/alhikmah.v18i1.22.
- Qodriyah, Salma Laila. 2021. "Youtube Sebagai Media Dakwah Di Era Milenial (Channel Nussa Official)." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1(2):151–61. doi: 10.18196/jasika.v1i2.14.
- Zulfikar Ghazali. 2017. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual." *Jurnal Al-Muttaqin* IV:85.
- Ahmad, A. (2023). *The development of digital da'wah at the Indonesian Ulema Council of South Sulawesi Province. International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 2792–2799. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.2581>
journal.sinergi.or.id+7cosmoscholars.com+7cosmoscholars.com+7
- Aslan, A., & Pong, K. S. (2023). Understanding the trend of digital da'wah among Muslim housewives in Indonesia. *Vol. 16*(1), 11. Retrieved from ResearchGate [researchgate.net](https://www.researchgate.net)
- Bahrudin, H., & Wachama, T. (2024). *Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare. Jurnal Dakwah*, ??(?), ??–??. journal.walisongo.ac.id
- Hidayat, Y. F., & Nuri, N. (2025). Transformation of da'wah methods in the social media era:

A literature review on the digital da'wah approach. *International Journal of Online Islamic Studies*, 4(2), 493. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>
ejournal.insuriponorogo.ac.id+4journal.civiliza.org+4cosmoscholars.com+4

Metro Univ. Editorial Board. (2024). The phenomenon of dissemination da'wah using new media. *Ath-Thariq*, ?(?), ?-?. e-journal.metrouniv.ac.id

Nuraeni, H. A., & Kurniasih, N. (2021). The role of social media da'wah in improving individual piety during the COVID-19 pandemic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 343–364. journal.uinsgd.ac.id

Nurrohman, & Mujahidin. (2022). Digital da'wah can take many forms..., in *Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology*. repositori.uin-alauddin.ac.id+11pharosjot.com+11cosmoscholars.com+11

Octaviani, (2021). (cited in) *Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology*.

Toni, (2007). (cited in) *Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology*. pharosjot.com

Wahyudi, N. W. A. R., Sulaiman, U., Abidin, S., & Anwar, A. (2023). The digitalization of da'wah based on the local wisdom of Indonesian society. *Proceedings ICO SIS 2023*, 1175–1180. repositori.uin-alauddin.ac.id